HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN PENERAPAN TEKNIK USAHATANI NANAS DI DESA TANGKIT BARU KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

JURNAL

LAMHOT REJEKI TAMBA

D1B012135

JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2017

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN PENERAPAN TEKNIK USAHATANI NANAS DI DESA TANGKIT BARU KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

LAMHOT REJEKI TAMBA
D1B012135

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ir. Jamaluddin, M.Si	**Aulia Farida, S.P.,M.Si**
NIP. 19660401 199203 1 004	**NIP. 19820711 200604 2 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Ir. Emy Kernalis, M.P.
NIP. 19590520 198603 2 002

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN PENERAPAN TEKNIK USAHATANI NANAS DI DESA TANGKIT BARU KECAMATAN SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

Lamhot Rejeki Tamba [1)], Jamaluddin [2)], Aulia Farida [3)]

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
Email:tambalamhot@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui Karakteristik petani yang meliputi Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan dan Kosmopolitan petani, penerapan teknik usahatani Nanas dan karakteristik petani berupa Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Kosmopolitan petani yang berhubungan dengan Penerapan teknik usahatani Nanas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Metode penarikan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah petani sampel sebanyak 58 sampel yang diambil dari petani yang termasuk kedalam GAPOKTAN. Analisis data menggunakan analisis statistik non parametrik melalui uji *Chi Square* (x^2) (Siegel,1994) yaitu untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik usahatani Nanas. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2017 sampai dengan tanggal 8 Juli 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan tergolong rendah 74,14%, tingkat pengalaman tergolong tinggi 77,59%, luas lahan tergolong rendah 72,41%, dan tingkat kosmopolitan tergolong rendah 75,86%. (2) penerapan teknik usahatani Nanas tergolong tinggi 79,31%. (3) terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman dengan penerapan teknik usahatani Nanas dimana diperoleh derajat keeratan hubungan 0,451 (45,1%) sedangkan untuk t_{hit} = 3,781 dan t_{tabel}=1,645. Dari hasil penelitian ini diharapkan supaya penyuluh pertanian lebih aktif memberikan penyuluhan kepada petani dalam rangka bagaimana penerapan teknik usahatani Nanas yang baik dan benar, karena masih banyak petani yang belum mengerti bagaimana berusahatani Nanas yang baik dan benar.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Kosmopolitan, Penerapan Teknik Usahatani Nanas.

ABSTRACT

This research aims to know characteristic of farmers which includes education, experience, of farmland area and cosmopolitan farmers, the application of farming technique pineapple and characteristic of farmers in the form of education, experience, the land, cosmopolitan farmers that deals with the application of farming technique pineapple in the Tangkit Baru village, Sungai Gelam district, Muaro Jambi regency. A method of with drawal sample in a simple random sampling by the number of farmers samples from 58 samples to be taken from the farmers who are part GAPOKTAN. Data analysis put it through statistical analysis non parametric with this chi square (x2)(Siegel, 1994 to see factors that deals with the application of farming technique pineapple. This study was conducted on 8th June 2017 up to July 8th 2017. The research results show that (1) education levels are low 74,14 % , the experience high 77,59 % , the size of classified as low 72,41 % , and the level cosmopolitan are low 75,86 % . (2) the application of farming technique pineapple high 79,31 % . (3) there are real relations between experiences by the application of technique farming pineapple where obtained degrees of closeness 0,451 (45,1 % mean while in t_{hit} = 3,781 and t_{tabel} = 1,645. From the research is expected that agricultural extension worker more active giving counseling to farmers in order how the application of farming technique pineapple good and right , because there are still many farmers who have not understand how farming pineapple good and right .

The Key Word: Education, Experience, The Same Area, Cosmopolitan, The Application Of Pineapple Farming Techniques.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat dari produktivitas yang cenderung naik dari setiap komoditinya. Komoditi pertanian di Provinsi Jambi tergolong beragam diantaranya tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura. Komoditas hortikultura bagi provinsi Jambi dan Indonesia pada umumnya memiliki prospek yang cukup baik mengingat meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan gizi dan juga potensi pasar yang terbuka lebar di dalam maupun luar negeri (Zulkarnain, 2010).Salah satu jenis dari komoditi hortikultura adalah buah-buahan yaitu Nanas. Komoditi Nanas bagi Provinsi Jambi merupakan salah satu komoditi buah-buahan unggulan daerah yang menjanjikan dan masih menjadi pilihan komoditi yang dibudidayakan oleh petani.

Produktivitas Nanas di kabupaten Muaro Jambi merupakan yang tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya dan juga merupakan kabupaten dengan luas panen nanas terbesar. Pada tahun 2014 Kabupaten Muaro Jambi mencapai produktivitas 1616,42 Ton/Ha dengan luas panen 570,26 Ha dimana kecamatan Sungai Gelam memiliki persentasi luas panen terbesar yaitu 99,95% dari total luas panen di kabupaten Muaro Jambi dengan produktivitas sebesar 383,496 Ton/Ha.

Dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Sungai Gelam terdapat satu desa yang berusahatani Nanas, dimana desa tersebut merupakan sentra produksi buah Nanas di provinsi Jambi yaitu Desa Tangkit Baru. Dari data yang diperoleh dijelaskan bahwa tahun ke tahun terjadi peningkatan produktivitas. Produktivitas buah nanas di desa Tangkit Baru dari tahun 2010 ke tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup besar dengan luas tanam yang bertambah dari tahun ke tahun. Luas tanam Nanas di Desa Tangkit Baru yakni pada tahun 2010 seluas 820 Ha dengan produktivitas 37,54 Ton/Ha, tahun 2011 terjadi penambahan luas tanam 10 Ha dimana produktivitasnya juga meningkat lebih dari 100% dari tahun sebelumnya, tahun 2012 luas tanam meningkat 15 Ha dengan produktivitas meningkat lebih dari 100% dari tahun sebelumnya yakni sebesar 90,07 Ha, tahun 2013 luas tanam meningkat sebesar 5 Ha dengan produktivitas meningkat sebesar 7,39% yaitu sebesar 12,64 Ton/Ha dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2014 tidak mengalami pertambahan luas dari tahun sebelumnnya tetapi terjadi peningkatan produktivitas sebesar 40% dari tahun sebelumnya yaitu 257,16 Ton/Ha.

Adanya peningkatan produktivitas tanaman dari tahun ke tahun dikarenakan semakin baiknya petani dalam melakukan kegiatan berusahatani Nanas, yaitu dari penerapan teknik usahataninya yang dimulai dari persiapan benih sampai dengan pasca panen dari komoditi nanas. Sejalan dengan penerapan teknik usahatani Nanas tersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan penerapan teknik usahatani Nanas yaitu faktor pendidikan, luas lahan, pengalaman serta kosmopolitan. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan (1) untuk mengetahui tingkat Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Kosmopolitan petani (2) untuk mengetahui penerapan teknik usahatani Nanas(3) untuk mengetahui faktor-faktor berupa Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Kosmopolitan petani yang berhubungan dengan Penerapan teknik usahatani Nanas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Sungai Gelam merupakan sentra

produksi Nanas. Sedangkan penentuan Desa Tangkit Baru berdasarkan produksi, produktivitas dan luas lahan usahatani Nanas tertinggi. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah petani yang mengusahakan komoditi buah Nanas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Berdasarkan data dari BPP Kecamatan Sungai Gelam terdapat 12 kelompok tani dengan anggota sebanyak 362 Orang petani Nanas. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin dalam Ridwan dan Akdon (2009) dengan presisi 12%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 58 petani sampel yang melakukan usahatani Nanas.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik usahatani nanas, digunakan statistik non parametrik melalui uji *Chi Square* (x^2) (Siegel,1994) dengan tabel kontingensi (c) 2x2. Apabila sel berisi frekuensi ≥5, maka rumus yang digunakan:

$$x^2 = \frac{N[(AD - BC)]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Sedangkan bila terdapat sel yang berisi <5, digunakan rumus sebagai berikut.

$$x^2 = \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{2(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Tabel Uji Chi-square koefisien kontingensi (c) 2x2

Faktor-Faktor Yang Berhubungan	Penerapan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	A	B	A+B
Rendah	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

N = Jumlah Sampel

Nilai x^2 pada Tabel derajat bebas (Db) = 1 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 3,84. Dalam pengujian x^2 dibandingkan dengan x^2 Tabel dengan keputusan sebagai berikut :

1. Jika x^2 hitung [$x^2 \leq x^2\alpha$=5%db = (b-1)(k-1)] terima Ho
2. Jika x^2 hitung [$x^2 \geq x^2\alpha$=5% db = (b-1)(k-1)] terima H_1

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+N}}$$

Dimana :

X^2 = Nilai *Chi-square*

N = Jumlah Sampel

C = Koefisien Kontingensi, nilai ini terletak antara 0-0,707

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi :

$$Cmax = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0{,}707$$

$$r = \frac{Chit}{Cmax}$$

Keterangan :

r = koefisien keeratan hubungan

x^2 = nilai Uji *Chi-Square*

N = Jumlah Sampel

m = Jumlah kolom/baris pada tabulasi silang

Dengan kategori :

a. Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terleta kantara 0 - 0,353
b. Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara 0,354 - 0,707

Selanjutnya untuk menyatakan adanya hubungan atau tidak maka digunakan formulasi yakni:

$$thit = \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

H_0 ; r = 0
H_1 ; r ≠ 0
Jika t hitung (≤ t tabel = α=5% db = N-2)} terima H_0
Jika t hitung (> t tabel = α=5% db = N-2)} terima H_1

Pengukuran variabel penerapan teknik usahatani nanas didaerah penelitian diperoleh dengan mengadopsi metode Rukmana (2005) tentang budidaya dan pascapanen Nanas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Penerapan Teknik Usahatani Nanas

Tingkat penerapan petani terhadap usahatani Nanas dilihat dari 9 (sembilan) tahapan yaitu penyiapan bahan tanaman, penyiapan lahan, penanaman, pengairan, pemulsaan, penyiangan, pemupukan, perlindungan tanaman, panen dan pascapanen (Rukmana,2005). Penerapan teknik usahatani Nanas didaerah penelitian secara umum tergolong tinggi dimana diperoleh bahwa sebanyak 46 orang petani atau sebesar 79,31% dari total sampel di daerah penelitian telah melakukan penerapan dengan tingkat penerapan tinggi dan 12 orang petani sampel atau sebesar 20,69% dari keseluruhan sampel melakukan penerapan teknik usahatani Nanas dengan tingkat penerapan yang rendah.

1.1. Penyiapan Bahan Tanaman

Penyiapan bahan tanaman bertujuan untuk mengembangbiakkan bahan tanaman sebelum ditanam oleh petani dan juga langkah yang dilakukan petani dalam pemilihan cara pembibitan yang dilakukan petani, baik secara persemaian ataupun penyerbukan (Rukmana, 2005). Penyiapan bahan tanaman yang baik akan mempengaruhi kemampuan tanaman bertahan hidup ketika nantinya sudah ditanam dalam tanah atau lahan yang disediakan oleh petani.

Penerapan penyiapan bahan tanaman di daerah penelitian tergolong seimbang seperti hasil yang telah diperoleh bahwa sebanyak 29 orang petani dalam penerapan penyiapan bahan tanaman tergolong tinggi dengan persentase 50% dan kategori tinggi 29 orang petani dengan frekuensi sebesar 50%. Penyiapan bahan tanaman tergolong seimbang sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dikarenakan petani melakukan kegiatan persiapan tanaman hanya ketika petani membongkar tanamannya dan akan menanamnya kembali, dan ada juga petani yang tidak melakukan hal tersebut karena beberapa petani mendapatkan lahan warisan yang telah ditanami Nanas sebelumnnya sehingga petani tidak melakukan penyiapan bahan tanaman lagi, dimana seperti yang petani jelaskan bahwa Nanas yang mereka tanam tidak memerlukan penanaman ulang dikarenakan Nanas yang mereka tanam tetap akan berbuah dengan hanya sekali tanam saja.

1.2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan dilakukan dengan tujuan agar tanah lahan yang ditanami menjadi bersih, gembur sebelum ditanam, dan juga bertujuan untuk mengubah sifat fisiktanah (SOP Nenas, 2007). Kegunaan dari penyiapan lahan yaitu tanah atau lahan akan menjadi

mudah ditanami Nanas dan juga akan menjadikan tanah lebih subur dengan penambahan kapur yang dilakukan petani. Penyiapan lahan dapat dilakukan dengan membajak lahan dengan menggunakan traktor, maupun dengan cara mencangkul.

Penerapan penyiapan lahan didaerah penelitian masih tergolong rendah dimana diperoleh sebanyak 48 orang petani melakukan penyiapan lahan dengan kategori rendah dengan persentase 82,76%, dan pada kategori tinggi petani yang melakukan penyiapan lahan dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 10 orang dengan persentase 17,24%. Penyiapan lahan yang rendah dikarenakan menurut petani bahwa lahan yang akan mereka tanami Nanas sudah cukup bagus untuk ditanami. Disamping hal tersebut dari hasil penelitian bahwa petani masih tidak mengetahui bagaimana cara mengolah lahan yang baik dan benar, seperti halnya pengapuran petani tidak mengerti dan mengetahui apa tujuan dari pengapuran tersebut.

1.3. Penanaman

Penanaman merupakan tahapan menanam hingga tanaman berdiri tegak dan siap tumbuh dilapangan (SOP Nenas, 2007). Penanaman yang baik dan benar akan memberikan dampak pada hasil yang akan diperoleh pada saat panen nantinya. Banyak hal yang perlu petani perhatikan dalam tahap ini karena tahap ini merupakan tahap yang menentukan keberlanjutan usahataninya, pada tahap ini misalnya jarak tanam yang baik akan berdampak pada besarnya buah yang akan dihasilkan oleh tanaman tersebut (Rukmana, 2005).

Hasil yang diperoleh didaerah penelitian bahwa Kategori penerapan penanaman tergolong tinggi, dimana diperoleh sebanyak 49 orang petani melakukan penanaman dengan kategori tinggi dengan persentase 84,48%, dan terdapat juga petani yang melakukan penerapan Penanaman dengan kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 15,52% dari total sampel. Penanaman tergolong tinggi oleh petani itu dikarenakan petani telah terbiasa melakukan penanaman nanas, dan petani telah mengetahui bahwa jarak tanam yang baik dan benar akan mempengaruhi perkembangan buah nanasnya nanti. Dan penerapan yang terolong rendah sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh disebabkan petani masih lebih cenderung melakukan dengan caranya sendiri dalam menanam, seperti halnya jarak tanam yang tidak teratur dikarenakan ketersediaan lahannya yang sempit sehingga petani lebih memilih melakukan penanaman dengan jarak yang cukup rapat untuk memanfaatkan atau memaksimalkan luas lahan yang ada untuk ditanami nanas.

1.4. Pengairan

Pengairan dilakukan dengan tujuan agar tanaman mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang maksimal (Rukmana, 2005). Meskipun tanaman Nanas tergolong tanaman yang tahan akan kondisi yang kering tetapi proses pengairan atau penyiraman tetap harus dilakukan. Dalam melakukan pengairan pada tanaman nanas banyak hal yang harus diperhatikan oleh para petani, seperti tanah tidak boleh terlalu becek saat penyiraman karena akan membuat tanaman busuk.

Secara umum diperoleh hasil penelitian bahwa tingkat penerapan pengairan oleh petani di daerah penelitian tergolong rendah dimana diperoleh sebanyak 43 orang petani yang melakukan Pengairan dengan kategori rendah dengan persentase 74,14%, namun tidak semua petani yang melakukan penerapan pengairan pada kategori rendah, ada juga petani yang melakukan Pengairan dengan kategori Tinggi yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase 25,86%.Petani di desa Tangkit Baru belum seluruhnya menerapkan pengairan ke lahan pertaniannya, hal tersebut dikarenakan keadaan irigasi yang belum cukup tersedia untuk dimanfaatkan petani dalam memenuhi air bagi usahataninya. Disamping hal tersebut petani masih lebih memilih menunggu air hujan

turun dibanding dengan melakukan penyiraman langsung dikarenakan luas lahan yang mereka miliki cukup luas untuk mereka sirami.

1.5. Pemulsaan

Pemulsaan dilakukan dengan tujuan agar mengurangi penguapan air tanah, menghambat pertumbuhan rumput liar disekitar tanaman, dan juga menjaga kelembaban tanah, disamping itu juga pemulsaan dengan menggunakan daun-daun kering ataupun jerami akan menambah unsur hara tanah sehingga tanaman akan tumbuh subur. Pemulsaan dapat dilakukan dengan menggunakan tanaman yang ada disekitar lingkungan lahan pertanian petani, seperti menggunakan jerami, atau daun-daun kering untuk menutupi tanah yang terbuka disela-sela antar tanaman (Rukmana, 2005).

Penerapan Pemulsaan oleh petani didaerah penelitian masih dalam kategori rendah, dimana sebanyak 51 orang petani atau sebesar 87,93% dari total sampel melakukan penerapan pemulsaan yang rendah, dan hanya 7 orang atau sebesar 12,07% petani yang melakukan penerapan Pemulsaan kategori tinggi.Rendahnya penerapan pemulsaan didaerah penelitian karena petani belum banyak yang mengetahui bagaimana dan apa itu pemulsaan dan juga dikarenakan jarak antara tanaman Nanas yang tidak memungkinkan lagi untuk di lakukan pemulsaan. Faktor lainnya dikarenakan luas lahan yang petani miliki cukup luas untuk mereka rawat sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan pemulsaan. Namun demikian ada juga petani yang melakukan penerapan pemulsaan dengan kategori penerapan yang tinggi. Tingginya penerapan yang dilakukan petani sesuai dengan temuan dilapangan bahwa mereka tetap mengusahakan waktunya untuk melakukan pemulsaan pada lahan yang mereka tanam, karena mereka telah mengetahui apa keuntungan dari pemulsaan tersebut.

1.6. Penyiangan

Rumput-rumput liar yang tumbuh di kebun nanas akan menjadipesaing tanaman pokok dalam hal kebutuhan air, unsur hara, sinar matahari. Oleh karena itu rumput liar harus dibersihkan. Penyiangan biasanya dilakukan bersamaan dengan pemupukan supaya tanah dengan mudah menyerap pupuk. Penyiangan merupakan tahapan yang mudah untuk dilakukan karena penyiangan dapat dilakukan sembari petani memetik buah ataupun mau melakukan pemupukan (Rukmana, 2005).

Penerapan penyiangan oleh petani didaerah penelitian tergolong dalam kategori tinggi, dimana sebanyak 34 orang petani atau sebesar 58,62% dari keseluruhan sampel dalam kategori penerapan yang tinggi, dan 24 orang atau sebesar 41,38% dalam kategori penerapan yang rendah. Tingginya penerapan penyiangan didaerah penelitian dikarenakan penyiangan dapat dilakukan sembari petani melakukan pemetikan buah mereka dapat melakukan penyiangan seperti mencabut rumput-rumput liar di lahan mereka.

Namun demikian terdapat juga petani yang melakukan penyiangan dengan kategori rendah. Hal ini sesuai dengan yang peneliti peroleh dan lihat dilapangan bahwa karena jarak tanam mereka yang rapat tidak memungkinkan mereka lagi untuk melakukan penyiangan di lahan mereka, dimana untuk memetik buah saja mereka sudah kesulitan untuk masuk karena daun Nanas mereka cukup tajam, sehingga petani enggan untuk masuk melakukan penyiangan yang mana hal tersebut mengakibatkan rumput liar di lahan mereka terkadang lebih tinggi dari tanaman Nanas mereka.

1.7. Pemupukan

Pemupukan merupakan penambahan satu atau beberapa hara tanaman yang tersedia atau dapat tersedia kedalam tanah/tanaman untuk dan atau mempertahankan kesuburan tanah yang ada yang ditujuan untuk mencapai hasil/produksi yang tinggi (BPP

SDM Pertanian, 2015). Pemberian pupuk harus sesuai dosis, karena dengan dosis yang pas atau sesuai agar produksi optimum (Syarifuddin, 2012). Jika dosis pupuk yang diberikan dan juga jika waktu pemupukan yang dilakukan oleh petani tidak tepat dosis dan tidak sesuai waktu, tanaman yang mereka tanam akan kekurangan nutrisi dan juga hasil yang diperoleh dari tanaman tidak seperti yang mereka harapkan.

Penerapan pemupukan didaerah penelitian tergolong tinggi, dimana sebanyak 53 orang atau sebesar 91,38% petani didaerah penelitian telah melakukan pemupukan dengan cukup baik yang tergolong kedalam kategori tinggi, dan penerapan dengan kategori rendah yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 8,62%.

Tingginya penerapan pemupukan ini sesuai dengan temuan dilokasi penelitian, dikarenakan pemupukan merupakan hal yang cukup penting dalam pertumbuhan tanaman nanas. Disamping hal itu juga pengetahuan petani tentang bagaimana memupuk yang baik dan benar dalam menggunakan dosis untuk pemupukan sudah cukup tinggi dikarenakan petani telah melakukan usahatani nanas cukup lama. Namun ada juga petani dengan penerapan pemupukan yang tergolong rendah, hal ini dikarenakan kendala modal yang dimiliki oleh petani dalam membeli pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman tidak mencukupi, sehingga petani melakukan pemupukan tidak maksimal dimana petani tidak menggunakan pupuk sesuai dosis yang dibutuhkan dan juga mengakibatkan petani hanya melakukan pemupukan hanya beberapa kali saja tidak sesuai dengan anjuran pemupukan.

1.8. Perlindungan Tanaman

Perlindungan tanaman merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencegah dan mengobati serangan penyakit dan hama pada tanaman nanas. Perlindungan tanaman biasanya dilakukan dengan teknik bercocok tanam yang baik, penggunaan tanaman atau varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit, pengendalian kimia dengan cara menggunakan pestisida secara selektif, pencabutan tanaman yang sakit. Perlindungan tanaman seperti penyemprotan harus dilakukan sesuai dengan dosis atau takaran yang pas karena akan mempengaruhi atau berdampak pada lingkungan (Rukmana, 2005).

Penerapan perlindungan tanaman didaerah penelitian tergolong tinggi. Sebanyak 43 orang petani melakukan perlindungan petani dengan skor yang tinggi atau sebesar 74,14% orang petani, dan yang melakukan perlindungan dengan skor rendah sebanyak 15 orang atau 25,86%. Tingginya penerapan perlindungan tanaman ini dikarenakan petani telah melakukan perlindungan tanaman dengan baik karena perlindungan tanaman dari hama penyakit akan mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup tanaman nanas yang mereka tanam. Menurut petani perlindungan hama itu sangat penting melihat tanaman nanas tidak hanya sekali panen saja, sehingga perlindungan tanaman tersebut sangatlah penting dilakukan. Dari hasil penelitian diperoleh ada juga petani yang melakukan penerapan perlindungan tanaman yang rendah, hal tersebut dikarenakan kendala modal dan waktu yang dimiliki petani tidak mencukupi untuk melakukan perlindungan tanaman dan hanya melakukan sebisa mereka saja seperti hanya mencabut tanaman yang terserang penyakit saja.

1.9. Panen dan Pasca Panen

Panen dan pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk mengambil hasil dari tanaman yang telah di tanam dan yang telah cukup umur dan sudah waktunya untuk dipanen. Panen merupakan tahapan yang paling ditunggu-tunggu oleh petani, sehingga petani memperoleh hasil dari kegiatan usahatani yang telah dilakukannya. Pasca panen merupakan tahapan yang selanjutnya harus segera dilakukan dikarenakan kondisi dan sifat buah nanas yang cepat busuk dan rusak (Rukmana, 2005).

Penerapan panen dan pasca panen di daerah penelitian tergolong tinggi. Diperoleh Petani dengan penerapan panen dan pasca panen yang tinggi sebanyak 45 orang dengan persentase 77,59% dari jumlah sampel. Tingginya penerapan ini dikarenakan petani sudah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk melihat bagaimana ciri-ciri Nanas yang siap di panen dan yang belum siap di panen, karena apabila petani tidak melakukan panen dan pasca panen dengan tepat maka buah nanas akan cepat membusuk dan akan mengakibatkan kerugian pada petani.

Diperoleh juga terdapat petani yang tingkat penerapan panen dan pasca panen yang rendah sebanyak 13 orang dengan persentase 22,41% dari total sampel di daerah penelitian. Rendahnya penerapan tersebut seperti yang diperoleh dilokasi dikarenakan ada petani yang melakukan pemanenan tanaman nanas pada umur yang tidak cukup dikarenakan adanya permintaan dari toke-toke yang datang untuk membeli buah Nanas mereka untuk dibawa keluar daerah, sehingga petani panen buah yang masih belum cukup umur untuk dipaen supaya buah bertahan selama diperjalanan. Hal lainnya juga, petani tidak melakukan sortasi dan penyimpanan buah yang telah mereka panen tidak sesuai dengan anjuran, mereka mengumpulkan buah yang mereka panen didepan rumah mereka dan langsung saja menjual hasil panen mereka.

2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam

2.1. Hubungan Pendidikan dengan Penerapan teknik usahatani Nanas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan berdasarkan pendidikan dengan penerapan teknik usahatani Nanas oleh petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontingensi Karakteristik Petani Yang Berhubungan Berdasarkan Pendidikan Dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas oleh Petani

Pendidikan	Penerapan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	10	5	15
Rendah	36	7	43
Jumlah	46	12	58

Sumber :HasilOlahan Data Primer Tahun 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa 10 dari 46 sampel dengan penerapan tinggi, pendidikan berhubungan dengan tingginya penerapan. Sebanyak 36 orang dari 46 sampel dengan penerapan tinggi, pendidikan tidak berhubungan dengan tingginya penerapan. 5 orang dari 12 sampel dengan penerapan rendah, pendidikan berhubungan dengan rendahnya penerapan. Sebanyak 7 orang dari 12 sampel dengan penerapan rendah, pendidikan tidak berhubungan dengan rendahnya penerapan. Dari Tabel 1 diatas diperoleh bahwa terdapat kecenderungan hubungan yang negatif antara pendidikan terhadap penerapan teknik usahatani Nanas di daerah penelitian yang artinya semakin tinggi pendidikan petani semakin rendah tingkat penerapan teknik usahatani Nanas.

Berdasarkan hasil uji analisis Statistika Non Parametrik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai X^2 = 1,97 <X^2 Tabel (α=5% db=1) = 3,84, maka keputusan terima H_0 (Tolak H_1) yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan dengan penerapan Usaha tani Nanas. Derajat keeratan hubungan pendidikan dengan penerapan teknik usahatani Nanas yaitu 0,26. Ini berarti

bahwa hubungan antara pendidikan dengan penerapan teknik usahatani Nanas tergolong lemah karena nilai r (koefisien keeratan hubungan) terletak antara 0-0,353.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005), bahwa pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi. Dalam penelitian diperoleh bahwa penerapan teknik usahatani Nanas tergolong tinggi, dimana petani sampel yang dengan pendidikan yang tergolong rendah sebanyak 43 orang atau 74,14% dari keseluruhan sampel yang artinya pendidikan tidak ada hubungannya dengan tingginya penerapan yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian. Dan hasil penelitian Septiana (2010) dengan judul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Budidaya Kakao Anggota Kelompok Tani Makmur menyimpulkan Faktor pendidikan petani tidak memiliki hubungan nyata dengan penerapan budidaya kakao.

2.2. Hubungan Pengalaman dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas

Pengalaman yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pengalaman petani sampel berusahatani nanas. Pengalaman petani dalam berusaha tani didaerah penelitian tergolong berbeda satu sama lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan berdasarkan Pengalaman dengan penerapan teknik usahatani Nanas oleh petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontingensi Karakteristik Petani Yang Berhubungan Berdasarkan Pengalaman Dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas oleh Petani

Pengalaman	Penerapan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	39	6	45
Rendah	7	6	13
Jumlah	46	12	58

Sumber :HasilOlahan Data Primer Tahun 2017

Tabel 2 diatas hasil yang diperoleh peneliti dilapangan bahwa sebanyak 39 orang petani memiliki tingkat pengalaman yang tinggi dimana tingkat penerapan teknik usahatani Nanas mereka masuk kedalam kategori tinggi. Namun demikian tidak semua petani yang memiliki pengalaman yang tinggi yang memiliki tingkat penerapan teknik usahatani Nanas yang tinggi, diperoleh juga sebanyak 7 orang petani dengan pengalaman yang rendah tetapi penerapan teknik usahataninya tergolong tinggi. Berbanding terbalik dengan pengalaman yang tinggi dengan penerapan yang tinggi, diperoleh juga dari penelitian dilapangan bahwa terdapat juga petani yang memiliki pengalaman yang tinggi tetapi penerapannya rendah yaitu sebanyak 6 orang. Dan sebanyak 6 orang petani dengan pengalaman rendah dan juga penerapannya juga rendah. Dari Tabel 2 dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan yang positif antara pengalaman dengan penerapan teknik usahatani Nanas di daerah penelitian yang artinya bahwa semakin tinggi pengalaman petani semakin tinggi juga tingkat penerapan teknik usahatani Nanas.

Berdasarkan hasil uji analisis Statistika Non Parametrik dengan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $X^2 = 6,62 > X^2$ Tabel (α=5% db=1) = 3,84, maka keputusan tolak H_0 (Terima H_1) yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara Pengalaman dengan penerapan Usaha tani Nanas. Derajat keeratan hubungan Pengalaman dengan penerapan teknik usahatani Nanas yaitu 0,451. Ini berarti bahwa hubungan antara pengalaman dengan penerapan teknik usahatani Nanas tergolong kuat karena nilai r (koefisien keeratan hubungan) terletak antara 0,354-0,707. Dari penjelasan tersebut

dapat diartikan bahwa jika pengalaman petani dalam berusahatani Nanas meningkat maka penerapan teknik usahataninya juga akan mengalami peningkatan karena terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman dengan penerapan teknik usahatani nanas yang mana hubungan keduanya tergolong kuat.

Diperoleh juga hasil perhitungan Koefisien Kontingensi © sebesar 0,32 yang artinya perbedaan pengalaman berhubungan dengan penerapan teknik usahatani nanas sebesar 32%. Dari perhitungan t_{hit} diperoleh t hitung = 3,781> t tabel (α = 5% db = 56) = 1,645, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman berhubungan nyata dengan penerapan teknik usahatani Nanas di daerah penelitian. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Soekartawi *dalam* Sunarsih (2015), bahwa salah satu keberhasilan petani dalam melakukan adopsi inovasi yaitu pengalaman dan tolak ukur keberhasilan petani dalam melakukan kegiatan usahataninya. Dan penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Ariyanto (2016), dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan sistem TABELA oleh petani, bahwa pengalaman merupakan faktor yang berhubungan dengan penerapan sistem TABELA.

2.3. Hubungan Luas Lahan dengan Penerapan teknik usahatani Nanas

Luas lahan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan petani sebagai tempat mereka berusaha tani nanas didaerah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan berdasarkan Luas Lahan dengan penerapan teknik usahatani Nanas oleh petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontingensi Karakteristik Petani Yang Berhubungan Berdasarkan Luas Lahan Dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas oleh Petani

Luas Lahan	Penerapan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	10	6	16
Rendah	36	6	42
Jumlah	46	12	58

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa diperoleh dari penelitian sebanyak 10 orang petani sampel memiliki luas lahan yang tinggi dan juga melakukan penerapan teknik usahatani Nanas yang tergolong kedalam penerapan kategori tinggi juga. Namun tidak semua petani yang memiliki luas lahan yang tinggi, diperoleh juga sebanyak 36 orang petani sampel dengan luas lahan yang rendah tetapi mereka melakukan penerapan teknik usahatani Nanas dalam kategori tinggi. Terdapat juga petani yang memiliki luas lahan yang tinggi tetapi penerapan teknik usahataninya masih rendah yaitu sebanyak 6 orang petani sampel, hal ini berbanding terbalik dengan petani yang memiliki lahan yang rendah tetapi penerapan mereka tinggi. Diperoleh juga dari penelitian yang telah dilakukan sebanyak 6 orang petani sampel dengan luas lahan yang rendah dimana mereka juga melakukan penerapan teknik usahatani Nanas dalam kategori rendah. Sehingga dari tabel 3 diperoleh bahwa terdapat hubungan yang negatif antara luas lahan dengan penerapan teknik usahatani Nanas yang artinya semakin tinggi atau semakin besar luas lahan yang dimiliki petani semakin rendah juga tingkat penerapan teknik usahatani Nanas.

Berdasarkan hasil uji analisis Statistika Non Parametrik dengan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai X^2 = 3,81 <X^2 Tabel (α=5% db=1) = 3,84, maka keputusan terima H_0 (Tolak H_1) yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara Luas Lahan dengan penerapan Usaha tani Nanas. Derajat keeratan hubungan pendidikan dengan penerapan teknik usahatani Nanas yaitu 0,339. Ini berarti bahwa hubungan antara Luas

Lahan dengan penerapan teknik usahatani Nanas tergolong lemah karena nilai r (koefisien keeratan hubungan) terletak antara 0-0,353. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika Luas lahan petani Nanas meningkat maka penerapan teknik usahataninya tidak akan mengalami peningkatan karena tidak terdapat hubungan yang nyata antara Luas lahan yang dimiliki petani dengan penerapan teknik usahatani nanas.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat Mubyarto *dalam* Sunarsih (2015), bahwa Luas Lahan akan mempengaruhi petani dalam mengelola usahataninya. Dalam penelitian diperoleh bahwa penerapan teknik usahatani Nanas tergolong tinggi, dimana petani sampel yang dengan kepemilikan Luas Lahan yang tergolong rendah sebanyak 42 orang atau 72,41% dari keseluruhan sampel. Dan berbanding terbalik dengan penelitian Septiana (2010) dengan judul Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Budidaya Kakao Anggota Kelompok Tani Makmur menyimpulkan Faktor Luas Lahan berhubungan nyata dengan penerapan budidaya kakao.

2.4. Hubungan Kosmopolitan dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas

Kosmopolitan dalam pembahasan ini yaitu bagaimana petani berinteraksi dengan dunia luar atau bagaimana petani memanfaatkan teknolongi dan informasi guna memperoleh informasi yang banyak tentang bagaimana berusahatani Nanas yang baik dan benar seperti pemanfaatan Internet dimana saat ini sudah merupakan hal yang mudah untuk diakses siapa saja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan berdasarkan Kosmopolitan dengan penerapan teknik usahatani Nanas oleh petani dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kontingensi Karakteristik Petani Yang Berhubungan Berdasarkan Kosmopolitan Dengan Penerapan Teknik Usahatani Nanas oleh Petani

Kosmopolitan	Penerapan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	9	5	14
Rendah	37	7	44
Jumlah	46	12	58

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat keberagaman tingkat kosmopolitan dan tingkat penerapan teknik usahatani Nanas oleh petani. Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 9 orang dari 46 sampel dengan tingkat kosmopolitan yang tinggi memiliki tingkat penerapan yang tinggi. Terdapat juga petani dengan tingkat kosmopolitan yang tinggi tetapi tingkat penerapan teknik usahataninya rendah yaitu sebanyak 5 orang petani. Terdapat juga petani dengan tingkat kosmopolitan yang rendah tetapi tingkat penerapan teknik usahataninya tergolong tinggi yaitu sebanyak 37 orang petani, dan terdapat juga sebanyak 7 orang petani memiliki tingkat kosmopolitan yang rendah dengan tingkat penerapannya juga rendah. Sehingga dari Tabel 4 diatas diperoleh bahwa kosmopolitan petani memiliki hubungan yang negatif dengan penerapan Usaha Tani Nanas yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat kosmopolitan petani semakin rendah tingkat penerapan teknik usahatani Nanas.

Berdasarkan hasil uji analisis Statistika Non Parametrik dengan menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai X^2 = 2,54 <X^2 Tabel (α=5% db=1) = 3,84, maka keputusan terima H_0 (Tolak H_1) yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara Kosmopolitan dengan penerapan Usaha tani Nanas. Derajat keeratan hubungan Kosmopolitan dengan penerapan teknik usahatani Nanas yaitu 0,297. Ini berarti bahwa hubungan antara Kosmopolitan dengan penerapan teknik usahatani Nanas tergolong lemah karena nilai r (koefisien keeratan hubungan) terletak antara 0-0,353. Dari

penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika tingkat kosmopolitan petani Nanas meningkat maka penerapan teknik usahataninya tidak akan mengalami peningkatan karena tidak terdapat hubungan yang nyata antara kosmopolitan dengan penerapan teknik usahatani nanas.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi *dalam* Sadono (1999), bahwa petani yamg mempunyai lingkungan pergaulan yang luas akan mempengaruhi petani lebih responsif dalam adopsi inovasi. Dalam penelitian diperoleh bahwa penerapan teknik usahatani Nanas tergolong tinggi, dimana petani sampel yang memiliki tingkat kosmopolitan yang tergolong rendah sebanyak 44 orang atau 75,86% dari keseluruhan sampel.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di daerah penelitian menunjukkan bahwa :

1. Tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian tergolong rendah dan tidak berhubungan secara nyata dengan penerapan teknik usahatani Nanas.
2. Tingkat pengalaman petani sampel di daerah penelitian tergolong tinggi dan berhubungan secara nyata dengan penerapan teknik usahatani Nanas.
3. Luas lahan petani sampel di daerah penelitian tergolong rendah dan tidak berhubungan secara nyata dengan penerapan teknik usahatani Nanas.
4. Tingkat Kosmopolitan petani sampel di daerah penelitian tergolong rendah dan tidak berhubungan secara nyata dengan penerapan teknik usahatani Nanas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi dalam penelitian ini, Kepada dosen pembimbing skripsi dan juga pembimbing Jurnal, serta dosen fakultas pertanian UNJA yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Terimakasih juga kepada kedua orangtua yang telah memberi semangat dan doa sampai detik ini. Selain itu terima kasih juga untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, Tri. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Sistem TABELA Oleh Petani Di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi.

Ashari, Sumeru. 2006. *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI Press. Jakarta.

BPP SDM Pertanian. 2015. *Pemupukan.* Pusat pelatihan pertanian. Jakarta.

Rukmana, Rahmat. 2005. Nenas Budidaya dan Pasca Panen. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Sadono, D. 1999. *Tingkat Adopsi Inovasi Pengendalian Hama Terpadu Oleh Petani*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.

Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta.

Sunarsih. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Mengusahakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi.

Standar Operasional Prosedur (SOP). 2007. *Nenas Tangkit*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman Provinsi Jambi. Jambi.

Syarifuddin. 2012. *Pengaruh Jenis Pupuk Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Beberapa Varietas Jagung Manis.* Jurnal. J-Floratek 7 : 107-114